

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHAUN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI KELAS XI SMA NEGERI 21 MEDAN

Adhar Zulfikar Marpaung¹, Harsudianto Silaen^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: antosilaen4@gmail.com

Abstract

Sexually Transmitted Diseases (STDs) are diseases that are transmitted through sexual intercourse, either through the vagina, mouth, or anus, sexually transmitted diseases are still a public health problem throughout the world, both in developed and developing countries, One factor that can influence the occurrence of sexually transmitted diseases is knowledge. One effort that can be made to increase knowledge about handling sexually transmitted diseases is by providing health education, The purpose of this study is the Effect of Education on the Level of Knowledge of Adolescents About Sexually Transmitted Diseases in Class XI of SMA Negeri 21 Medan. This type of research is quantitative which is a pre-experimental study with a one group pre-posttest design using a total sampling technique. The number of samples in this study was 300 female students, but when the study was conducted, 237 respondents were present, so the sample in this study was 237 respondents with a p-value of 0.001 ($\alpha \leq 0.05$) which indicates that there is a significant influence of education using the lecture method on the level of knowledge of adolescents about sexually transmitted diseases. It can be concluded that there is an influence of education on the level of knowledge of adolescents about sexually transmitted diseases. It is recommended to conduct further research by adding different variables such as the relationship between knowledge and attitudes and behaviors in preventing sexually transmitted diseases.

Keywords: Adolescent, Education, Knowledge Level, Sexually Transmitted Diseases

Abstrak

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, ataupun anus, penyakit menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik di negara maju maupun di negara berkembang, Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit menular seksual adalah pengetahuan. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penanganan penyakit menular seksual adalah dengan memberikan edukasi kesehatan, Tujuan penelitian ini adalah Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahaun Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Kelas XI SMA Negeri 21 Medan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang merupakan penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-posttest design* menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 orang siswi, namun diwaktu penelitian dilaksanakan responden yang hadir sebanyak 237 orang, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 237 responden dengan *p-value* 0,001 ($\alpha \leq 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi menggunakan metode ceramah yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular

Seksual. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel yang berbeda seperti hubungan pengetahuan terhadap sikap dan perilaku pencegahan penyakit menular seksual.

Kata Kunci: Edukasi, Penyakit Menular Seksual, Remaja, Tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, ataupun anus, penyakit menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik di negara maju maupun di negara berkembang, penyakit menular seksual lebih beresiko terjadi pada wanita di bandingkan pada laki laki, di karenakan gejala awal yang tidak di kenali dan penyakit berlanjut ke tingkat yang lebih buruk. Saat melakukan hubungan seksual banyak sekali pasangan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, yang di mana hal ini sudah banyak di sarankan dengan tujuan untuk meminimalisir penularan penyakit menular seksual secara langsung. Sudah banyak sekali di temukan pasangan usia subur teruama pada wanita yang mengalami gejala penyakit menular seksual (PMS) tetapi mereka tidak menyadarinya, penyakit menular seksual merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang diseluruh dunia

Penyakit ini memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, berbagai komplikasi yang datang dan menjalar ke organ lain yang di sebabkan oleh PMS, dan bagi remaja yang maih berusia di bawah umur, akan lebih berisiko terinfeksi PMS. Salah satu periode penting dari perkembangan manusia ialah masa remaja (Hutapea & Tambunan, 2024; Kumalasari et al., 2023; Lestari et al., 2024;

Simanullang & Tambunan, 2024). Pada masa ini banyak perubahan atau peralihan masa dari kanak-kanak yang meliputi perubahan psikologik, biologik, serta social dari manusia (Agustina et al., 2023; Pranatha et al., 2023; Nataliya & Tambunan, 2024; Siburian & Tambunan, 2024). Pengetahuan remaja saat ini masih belum cukup baik dalam menjaga kesehatan alat reproduksi, hal-hal ini dapat kita nilai dari tingginya angka penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS), baik secara global ataupun nasional, menurut UNFP dan WHO sebanyak 1 dari 20 remaja terkena PMS setiap tahunnya, Sedangkan pusat data dan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa Indonesia menempatkan posisi ke-5 sebagai negara yang sangat beresiko terinfeksi penyakit menular seksual (IMS) di asia. Dan salah satu di antaranya adalah remaja yang lebih berisiko terinfeksi penyakit menular seksual, hal ini dikarenakan seorang remaja mulai aktif secara seksual (Nugraha et al., 2023).

Hampir 50% kasus baru penyakit menular seksual yang menginfeksi masyarakat yang berusia muda dengan rentan usia 15-24 tahun. Lembaga kesehatan dunia mengatakan, bahwa di dunia terdapat satu juta orang yang terdiagnosa penyakit menular seksual setiap harinya, dan menurut *Center for Disease Control* tahun 2022 penyakit menular seksual yang paling banyak di laporkan dari berbagai negara adalah sifilis, ngonore, kalmidia, chancroid, dan HIV (*human immunodeficiency virus*). Data dari

Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2017 menyatakan remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 12.325 jiwa dan kasus HIV sebanyak 26 kasus, angka ini mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 15 kasus, dan tahun 2015 berjumlah 14 kasus, Hal ini menyatakan bahwa dalam jangka waktu tiga tahun terakhir kasus HIV di kota Banda Aceh mengalami peningkatan. Populasi kasus Infeksi Menular Seksual berjumlah 91 kasus, ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik negara maju ataupun negara berkembang (Vita et al., 2022).

Hasil penelitian yang di dapat, pada kelompok dengan umur 15-19 tahun menurut kategori Badan Pusat Statistik 2023, remaja yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan dan mengakibatkan hamil di usia dini dapat membuat resiko yang lebih rentan terkena IMS, remaja perlu mengetahui, menyadari, dan memahami dengan baik tentang pentingnya untuk menghindari pergaulan bebas yang juga dapat memicu terinfeksi penyakit menular seksual, dan kehamilan di luar nikah. Informasi yang di berikan pada seseorang yang berpendidikan rendah di rasa sedikit sulit, sehingga pengetahuan tentang penyakit yang di hadapai kurang, khususnya tentang penyakit IMS, pada kalangan pendidikan rendah mereka juga menganggap sebuah penyakit itu sebagai penyakit biasa yang akan sembuh dengan sendirinya, sehingga membiarkan penyakit begitu saja tanpa memeriksakan dirinya ke dokter, Sangat berbeda dengan orang yang berpendidikan tinggi, yang di mana pengetahuan dan informasi yang diperoleh lebih luas dan dapat mengubah perilaku seksual yang lebih beresiko (Mappa et al., 2023).

Di Indonesia angka IMS cenderung meningkat, Hasil survei terpadu

biologis pada tahun 2006-2015 terdapat populasi kasis sifilis pada warga binaan, pria berjumlah 1,1% sampai dengan 5,1%, dan pada narapidana wanita berjumlah 6% sampai dengan 8,5% kasus IMS yang terjadi di dapat saat di dalam lapas (Desyline et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian Pre Ekperimen *design*. Pre Ekperimen *design* merupakan eksperimen penegndaliannya terhadap variabel-variabel yang tidak begitu ketat (Simanullang & Tambunan, 2023; Judijanto et al., 2024; Basiroen et al., 2025). Adapun jenis desing yang di gunakan iyalah *One Grup Pretest-Postest Design* dalam rancangan ini menggunakan seluruh siswa kelas XI sebagai sampel atau kelompok subjek penelitian, yang di mana di lakukan pengukuran sebelum di berikan edukasi, dan kemudian di lakukan kembali pengukuran yang kedua kali setelah di lakukan edukasi, dengan demikian hasil pengukuran dapat di lihat lebih akurat, karena dapat di bandingkan dengan hasil pengukuran yang pertama dan hasil pengukuran yang kedua.

Teknik sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *Total sampling*, *Total sampling* adalah teknik pengambilan sempel dimana jumlah sampelnya sama sengan populasi. Instrumen dalam penelitian ini dalam bentuk *kuesioner* yang di buat sendiri oleh peneliti dan akan di lakukan uji *validity content* pada 3 orang *expert* untuk membuktikan keaslian. Analisa data bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik Wilcoxon (Puspitasari et al., 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	76	32.1%
Perempuan	161	67,9 %
Usia:		
15 tahun	2	8%
16 tahun	101	42,6 %
17 tahun	134	56,5 %
Total	237	100 %

Berdasarkan table 1 diatas menggambarkan distribusi frekuensi jenis kelamin dalam penelitian ini dengan total responden adalah 237 orang dan Perempuan (67,9%), dan Laki-laki (32,1%). Distribusi frekuensi tingkat kelas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu kelas XI sebanyak 237 responden dengan perentase 100%. Distribusi frekuensi usia 15 tahun hanya 2 orang dengan 8%, usia 16 tahun sebanyak 101 orang dengan 42,6%, usia 17 tahun sebanyak 134 orang dengan 56,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Sebelum Edukasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	10	4,2%
Sedang	150	63,3 %
Tinggi	77	32,5 %
Total	237	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan siswi sebelum edukasi dalam kategori rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2%, dalam kategori sedang berjumlah 150 orang dengan persentase 63,3%, dan dalam kategori Tinggi berjumlah 77 orang dengan persentase 32,5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Sesudah Edukasi

Pngetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	2	8 %
Sedang	10	4,2 %
Tinggi	225	98,9 %
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan siswi sesudah edukasi dalam kategori tinggi berjumlah 225 orang dengan persentase 98,9%, kategori sedang berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2% dan kategori rendah 2 orang dengan persentase 8%.

Tabel 4. Uji Normalitas data Kolmogrov Smirnov

Kolmogorov Smirnov		
Statistic	N	Sig.
.126	237	.001

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data menggunakan Kolmogrov Smirnov pada tabel 4 ditemukan nilai Sig dengan hasil 0.001 ($p < 0,05$) dinyatakan bahwa asumsi normalitas data tidak terpenuhi atau tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas data tidak terpenuhi maka dilanjut ke langkah berikutnya, yaitu melakukan uji kevalidan analisis dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Tabel 5. Analisa Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Kelas XI SMA Negeri 21 Medan

Wilcoxon Signed Ranks Test					
		Ranks			
		N	Mean	Sum	Sig
Pre- Post	N	9 ^a	72,78	655,00	0.001
	P	223 ^b	118,26	26373,00	
	T	5 ^c			
	Total	237			

Berdasarkan tabel 5 ditemukan nilai *Negative Ranks* dengan hasil 655,00 dan nilai *Positive Ranks* mengalami kenaikan signifikan dengan hasil 26373,00, dan diketahui bahwa Z hitung sebesar -12,602 dengan nilai Sig.0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga analisa bivariat yang dihasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual di Kelas XI SMA Negeri 21 Medan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Banyak responden (Yuliani, 2022) berdasarkan jenis kelas yaitu untuk kelas X sebanyak 38 siswa (40%), kelas XI dibagi menjadi Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 21 Medan menggambarkan distribusi frekuensi jenis kelamin dalam penelitian ini dengan total responden adalah 237 orang dan Perempuan (67,9 %), dan Laki-laki (32,1%). Distribusi frekuensi tingkat kelas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu kelas XI sebanyak 237 responden dengan perentase 100 %. Distribusi frekuensi usia 15 tahun hanya 2 orang dengan 8%, usia 16 tahun sebanyak

101 orang dengan 42,6 %, usia 17 tahun sebanyak 134 orang dengan 56,5 %.

Menurut (Novembriany, 2019) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 54 orang (53,4%), dan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah 16 tahun, yaitu sebanyak 45 orang (44,5%), dan sejalan dengan penelitian ini Berdasarkan penelitian (Tiwow et al., 2022) dari 23 responden diketahui mayoritas responden berumur 16-20 tahun (73,9%) dan diikuti oleh kelompok umur 13-15 tahun (26,1%). Berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah responden wanita (69,6%) dan responden laki-laki (30,4%). Sedangkan untuk Tingkat Pendidikan mayoritas responden yang sedang bersekolah di SMA (73,9%) dan SMP (26,1%).

Menurut (Yuliani, 2022) menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 siswa (57%) dan laki-laki 41 siswa (43%). Dari hasil tersebut dua jurusan IPA, IPS untuk XI IPA sebanyak 15 siswa (16%), XI IPS 14 siswa (15%). Untuk kelas XII dibagi menjadi tiga jurusan IPA, IPS dan IBBU. Kelas XII IPA sebanyak 10 siswa (10%), kelas XII IPS 10 siswa (10%), XII IBBU sebanyak 9 siswa (9%). Jadi jumlah keseluruhan responden untuk 35 jenis kelamin dan jenis kelas yaitu sebanyak 96 siswa.

Pengetahuan Siswa sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 21 Medan menggambarkan bahwa pengetahuan siswi sebelum edukasi dalam kategori rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2 %, dalam kategori sedang berjumlah 150 orang dengan persentase 63,3%, dan dalam kategori Tinggi berjumlah 77 orang

dengan persentase 32,5%. Penelitian sebelumnya (Loho et al., 2020) pengetahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan tentang IMS diketahui dari 45 responden yang diteliti sebanyak 2 remaja atau 4.4 % memiliki pengetahuan yang baik, 14 remaja atau 31.1% memiliki pengetahuan cukup, dan 29 remaja atau 64.4% memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden belum dilakukan penyuluhan kesehatan memiliki pengetahuan kurang.

Menurut (Rahayu et al., 2021) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebesar 0,061. Menurut (Izah & Yulianti, 2021) menunjukkan sebagian besar responden remaja putri memiliki tingkat pengetahuan baik 87% sebelum diberikan intervensi video stop motion tentang penyakit menular seksual, dan Menurut (Tiwow et al., 2022) diketahui bahwa pada saat di lakukannya pre-test terdapat 13 responden (56,5%) memiliki sikap yang baik dan 10 responden (43,5%) memiliki sikap yang cukup, Setelah post-test dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat 22 responden (95,7%) memiliki sikap yang baik dan terdapat 1 responden (4,3%) masih memiliki sikap yang cukup

Pengetahuan Siswa Setelah Diberi Edukasi

Berdeasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 21 Medan menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan siswi sesudah edukasi dalam kategori tinggi berjumlah 225 orang dengan persentase 98,9%, kategori sedang berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2% dan kategori rendah 2 orang dengan persentase 8%. Menurut (Mustar et al., 2023) setelah diberikan edukasi kesehatan tentang IMS sikap positif siswa meningkat menjadi 90,9% dan sikap negatif menurun

menjadi 9,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan terkait dengan infeksi menular seksual sikap siswa masih berada pada kategori negatif dalam hal pencegahan diri dari infeksi menular seksual, Berdasarkan penelitian (Loho et al., 2020) pentahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan tentang IMS. Diketahui dari 45 responden setelah dilakukannya promosi kesehatan mengenai IMS, sebanyak 17 responden atau 37.8% memiliki kategori pengetahuan baik, dan kategori pengetahuan cukup 20 responden atau 44.4%, dan kategori pengetahuan kurang 8 responden atau 17.8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah dilakukan penyuluhan kesehatan memiliki pengetahuan baik dan cukup.

Menurut (Rahayu et al., 2021) setelah diberikan edukasi dengan media audio visual di dapatkan nilai signifikansi sebesar 0,058, yang artinya dimana $P\text{-Value} > 0,05$ maka kedua data tersebut terdistribusi normal maka uji bivariat yang digunakan adalah uji paired t-Test, dan menurut (Izah & Yulianti, 2021) diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi video stop motion tentang penyakit menular seksual $< 0,05$.

Pengaruh Pemberian Edukasi

Berdeasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 21 Medan ditemukan nilai Negative Ranks dengan hasil 655,00 dan nilai Positive Ranks mengalami kenaikan signifikan dengan hasil 26373,00, dan diketahui bahwa Zhitung sebesar -12,602 dengan nilai Sig.0,001. Nilai signifikasi tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga analisa bivariat yang dihasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada

pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual di Kelas XI SMA Negeri 21 Medan.

Berdasarkan Penelitian (Mustar et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan sikap, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan terkait infeksi menular seksual yaitu sebesar 34,00 dan setelah diberikan edukasi kesehatan terkait infeksi menular seksual nilai rata-rata menjadi 43,14, sedangkan menurut diketahui hasil uji Wilcoxon Test didapatkan Asymptotic Significance (2-tailed) $0.000 < 0.05$, dan nilai Z hitung (-4,208) (Loho et al., 2020), dengan hal ini dapat kita ketahui terdapat pengaruh edukasi tentang penyakit menular seksual pada remaja

Dapat dilihat pada penelitian (Rahayu et al., 2021) uji paired t-Test di dapatkan hasil mean atau nilai rata-rata pada saat pretest sebesar 16,10 kemudian terdapat peningkatan pada saat posttest dengan hasil mean atau nilai rata-rata 18,68 dan didapatkan nilai signifikansi P Value $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan t hitung sebesar 14,110 yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap seksual pranikah siswa/siswi SMP YPC Cisarua Bogor pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi media audio visual.

Jika di lihat dari hasil analisis *pre-test* dan *post-test*, maka terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual, Hal tersebut sangat amat penting untuk memeberikan informasi, tentang kesehatan reproduksi, Dengan informasi yang benar, di harapkan remaja meiliki sikap dan tingkah laku yang tanggung jawab tentang peroses reproduksi. (Armayanti et al., 2022).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan dijelaskan dari pembahasan mengenai pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di kelas XI SMA Negeri 21 Medan.

1. Terdapat karakteristik responden di SMA Negeri 21 Medan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin dalam penelitian ini dengan total responden adalah 237 orang dan Perempuan (67,9%), dan Laki-laki (32,1%). Distribusi frekuensi tingkat kelas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu kelas XI sebanyak 237 responden dengan perentase 100%. Distribusi frekuensi usia 15 tahun hanya 2 orang dengan 8%, usia 16 tahun sebanyak 101 orang dengan 42,6%, usia 17 tahun sebanyak 134 orang dengan 56,5%.
2. Terdapat rata-rata pengetahuan siswi sebelum diberikan edukasi kesehatan berada dalam kategori rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2%, dalam kategori sedang berjumlah 150 orang dengan persentase 63,3%, dan dalam kategori Tinggi berjumlah 77 orang dengan persentase 32,5%.
3. Terdapat rata-rata pengetahuan siswi sesudah diberikan edukasi kesehatan berada dalam kategori tinggi berjumlah 225 orang dengan persentase 98,9%, kategori sedang berjumlah 10 orang dengan persentase 4,2% dan kategori rendah 2 orang dengan persentase 8%.
4. Terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di kelas XI SMA Negeri 21 Medan dengan p value = 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai Z = -12,602.

SARAN

Diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel yang berbeda seperti hubungan pengetahuan terhadap sikap dan perilaku pencegahan penyakit menular seksual.

REFERENSI

- Agustina, A. N., Tambunan, D. M., Sari, W., Mustaqimah, M., Annisa, F., Gerungan, N., ... & Rini, M. T. (2023). *Therapeutic Play Berbasis Bukti*. Yayasan Kita Menulis.n
- Armayanti, L. Y., Tangkas, N. M. K. S. T., Putu, S. M., & Lina, A. D. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Desa Mengening. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.376>.
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Desyline, M., Muin, M., & Andriany, M. (2022). Pelaksanaan Program Infeksi Menular Seksual oleh Perawat Pemasarakatan di Lapas Jawa Tengah: Studi Kasus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 721-731.
- Hutapea, C., & Tambunan, D. M. (2024). Korelasi Parental Bonding Dan Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Usia Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 6-16.
- Izah, H., & Yulianti, F. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Video Stop Motion Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pms. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 138–144. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.628>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., ... & Tambunan, D. M. (2023). *KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, N. E., Yusnita, Y., Juniah, J., Naulia, R. P., Kurniawati, D., Immawati, I., ... & Fatimah, W. D. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Anak Sakit Kronis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Loho, M., Nomp, R. S., & Arvia, A. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Ims (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Ypk Diaspora Kotaraja Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 1-8.
- Mappa, G., Bouway, D. Y., Assa, I., Yufuai, A. R., Tutuop, K. L., & Pariaribo, K. (2023). *Faktor Kejadian Infeksi Menular Seksul (IMS) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Eelly Uyo Kota Jayapura*. 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.53599>.
- Mustar, M., Hasnidar, H., Abbas, H. H., & Safitri, N. N. (2023). Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) ada Remaja. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 179-189.
- Nataliya, Y., & Tambunan, D. M. (2024).

- Hubungan Stress Level Dan Mekanisme Koping Dengan Smoking Behaviour Pada Remaja Pertengahan Di SMA X Kota Bandung. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 109-120.
- Novembriany, Y. E. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Dengan Prilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA. *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar Batulicin*, 8(1).
- Nugraha, B. A., Rizani, I. A., Elizabeth, M., & Tahira, N. (2023). *Peningkatan Kapasitas Siswa-Siswi MA Darul Falah Mengenai Penyakit Menular Seksual*. 6(7), 2606–2613. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9703>
- Pranatha, A., Rini, M. T., Supriyanto, S., Mustaqimah, M., Sari, I. Y., Kusumawati, I., ... & Kurdaningsih, S. V. (2023). *Keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Vita, D., Ahmady, D., & Masdiana, E. (2022). *Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada Remaja di SMA 1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022*. 1(1). <https://doi.org/10.35308/xxxxx>
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 5–5. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.1>
- 01.
- Siburian, I. T., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Stress Level Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Usia Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 64-76.
- Simanullang, R.H., & Tambunan, D.M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Simanullang, R., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Anak Usia Sekolah-Remaja Di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 40-49.
- Simanullang, R. H., & Sitopu, S. D. (2020). Effect of health education on women's knowledge level about Pap Smear's early detection of cervical cancer prevention. *Asian Journal of Oncology*, 6(02), 65-71.
- Sinambela, I. J. R. J., & Simanullang, R. H. (2023). TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENERAPAN SURGICAL SAFETY CHEKLIST TIME OUT DI OPERATING THEATRE RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEDAN. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 58-65.
- Tiwow, I., Rakinaung, N., Geneo, M., & Budiawan, H. (2022). Efektifitas Edukasi Kesehatan Dengan Metode Telenursing Dalam Menanggulangi Kecenderungan Sikap Seks Bebas Pada Remaja. *Lasalle Health Journal*, 1(2), 37-42.
- Yuliani, Y. (2022). Gambaran pengetahuan remaja di palangka raya tentang penyakit infeksi menular seksual (PIMS). *Repository Poltekkes Kemenkes Palangka Raya*.